

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan perdagangan antar negara adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam era globalisasi saat ini. Ketergantungan antar negara semakin tinggi dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri, sehingga masing-masing negara memasarkan produk unggulannya di pasar global yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor (Bustami dan Hidayat,2013).

Era globalisasi saat ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional mempunyai peranan yang penting untuk negara berkembang. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang diharapkan untuk melakukan perdagangan internasional khususnya ekspor yang dapat menjadi penggerak ekonomi nasional dan meningkatkan pendapatan devisa (Suminar & Hms, 2019).

Banyaknya produksi teh dalam negeri serta faktor lainnya menyebabkan pemasaran teh tidak hanya di dalam negeri tapi juga mancanegara. Sehingga teh merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan Indonesia yang banyak diekspor. Teh sebagai tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang menarik bagi banyak negara terutama negara berkembang, karena perkebunan teh memberi kesempatan kerja yang cukup tinggi sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya dapat menghasilkan devisa yang sangat diperlukan bagi pembangunan nasional.

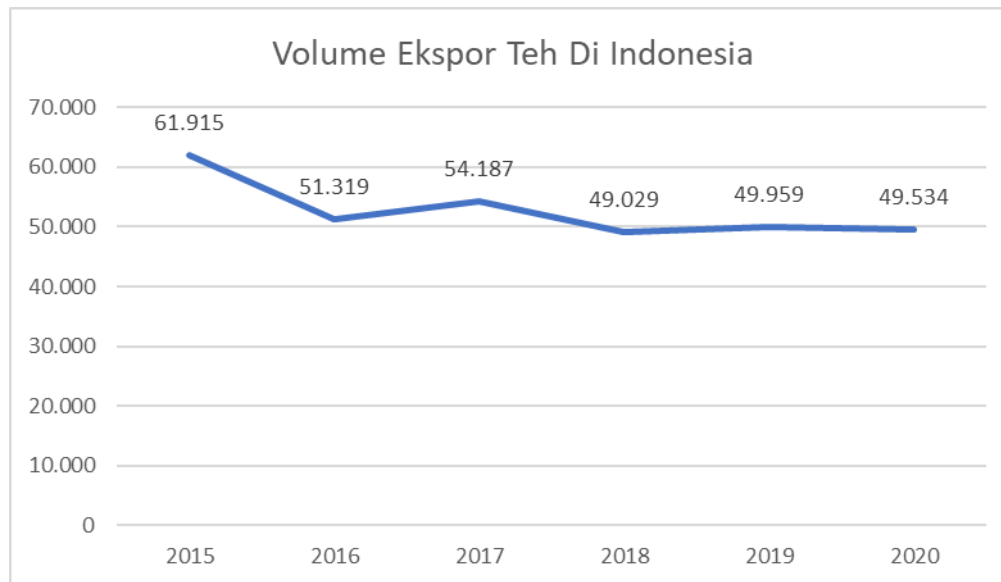
Sebagian besar (70%) teh Indonesia diekspor sehingga Indonesia tercatat menjadi urutan kelima eksportir teh terbesar di dunia setelah Kenya, Sri Lanka, India dan Vietnam. Namun harga teh Indonesia di pasar internasional masih begitu rendah yaitu diekspor dalam keadaan mentah, hanya dihargai US\$ 1 per kilogram.

Produktivitas teh dalam negeri justru mengalami kondisi yang memprihatinkan. Padahal jika dikelola dengan baik, sektor ini akan mampu mendorong peningkatan devisa negara juga pengurangan angka pengangguran yang hari ini menjadi masalah serius bangsa.

Kondisi riilnya adalah pasar ekspor teh masih terbuka lebar. Terlihat dari kurangnya pasokan teh dunia yang menyebabkan kelebihan permintaan sebesar 13 ribu ton per tahun. Diperkirakan dalam tahun-tahun berikutnya permintaan teh dunia dapat meningkat dan kondisi ini harus diikuti dengan peningkatan penawaran ekspor dari negara-negara produsen teh. Hal ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan penawaran ekspor teh ke pasar dunia.

Komoditas teh memiliki peran cukup signifikan bagi perekonomian Indonesia, terlebih dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, memberi pendapatan dan juga menambah devisa. Sebagian besar komoditas teh di Indonesia diekspor dan hanya sebagian kecil saja yang dipasarkan di dalam negeri. Sehingga teh menjadi salah satu komoditi andalan ekspor indonesia.

Grafik 1.1 Volume Ekspor Teh Di Indonesia Tahun 2015-2020 (Ton) :



Sumber : Badan Pusat Statistik (2015-2020)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa volume ekspor teh di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi. Dimana, volume ekspor teh paling tinggi berada ditahun 2015 dengan angka 61.915 (ton). Sedangkan volume ekspor teh di Indonesia terendah berada ditahun 2018 dengan angka 49.029 (ton).

Indikator utama yang mempengaruhi ekspor teh di Indonesia adalah Tingkat Produksi Teh. Seduhan teh merupakan minuman dengan tingkat konsumsi tertinggi di dunia setelah air. Teh merupakan salah satu komoditas utama yang menjadi andalan ekspor Indonesia dan telah diekspor ke 78 negara di lima benua. Namun, perkembangan volume ekspor teh Indonesia cenderung mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti penurunan produksi, program hilirisasi yang tidak berjalan maksimal, lahan yang terbatas, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kabupaten yang menjadi kawasan potensial dan kawasan tidak potensial di Provinsi Jawa Barat sebagai daerah penghasil teh terbesar di Indonesia.

Teh merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa setelah minyak dan gas. Teh sebenarnya berkontribusi dalam ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja perkebunan teh tertinggi dibandingkan komoditas agrobisnis lain, yaitu sekitar dua juta orang di Indonesia dengan menyerap rata-rata 3-4 tenaga kerja per hektar. Meski demikian, teh masih menjadi komoditas unggulan kedua.

Produksi teh Indonesia sebagian besar diekspor keluar negeri dan sebagian kecil dipasarkan di dalam negeri. Disisi lain, Indonesia juga mengimpor teh dari Vietnam, Kenya, India, Iran, dan Argentina. Bahkan perkembangan volume impor mengalami kenaikan dari tahun 2014 sampai tahun 2015 menjadi 15,16 ribu ton dengan nilai sebesar US\$25,75 juta. Volume

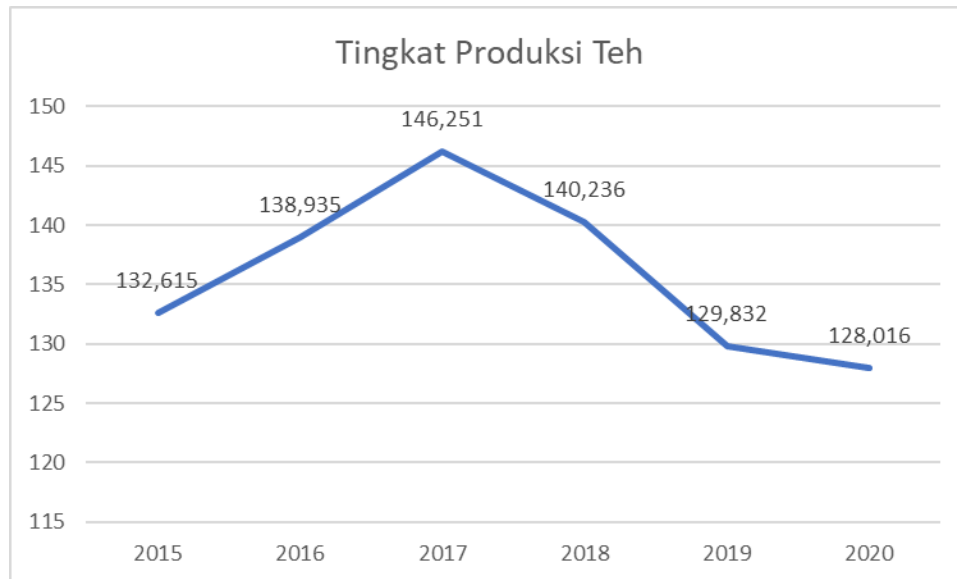
impor tergolong cukup tinggi, yaitu sekitar 25% dari total ekspor. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan teh di Indonesia karena volume ekspor cenderung mengalami penurunan namun, volume impor mengalami peningkatan.

Kebiasaan minum teh di Indonesia tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Mereka mengkonsumsi teh sesuai dengan kesukaan mereka masing-masing, seperti es teh, teh panas, teh manis, teh tawar, dll. Jenis teh yang dikonsumsi pun tergantung pada kesukaan mereka seperti teh hijau, teh hitam, teh putih, dan teh oolong (jenis teh Tiongha). Teh dipercaya memberikan banyak manfaat bagi kesehatan seperti mencegah berat badan berlebih, anti *aging*, mencegah stress dan cemas, anti kanker, dll. Setiap jenis teh mempunyai manfaat yang berbeda-beda, untuk memperoleh manfaat secara maksimal maka disarankan untuk mengkonsumsi teh sesuai dengan kebutuhannya (Towaha et al, 2012).

Komoditas teh merupakan salah satu komoditas pertanian sub sektor perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Industri teh berperan sebagai sumber pendapatan dan devisa, penyedia lapangan kerja, dan pengembangan wilayah. Namun, jumlah areal perkebunan teh terus menurun selama kurun waktu 2012-2016, yakni turun 0,96% per tahun (Kementerian Pertanian, 2016). Pada tahun 2015, jumlah areal perkebunan yang tersisa hanya seluas 118.441 hektar. Salah satu penyebab berkurangnya areal perkebunan teh adalah adanya konversi lahan untuk pembangunan proyek-proyek infrastruktur. Sebagai contoh, proyek kereta cepat Jakarta-Bandung mengambil areal perkebunan seluas 1.270 hektar. Seiring dengan penurunan areal tanah, produksi teh pun menurun. Rata-rata pertumbuhan produksi teh di Indonesia selama lima tahun terakhir (2012-2016) turun 0,32% per tahun untuk perkebunan

rakyat. Sementara itu, perkebunan besar Negara dan swasta rata-rata pertumbuhannya masing-masing naik 0,06% dan 2,91% per tahun.

Grafik 1.2 Tingkat Produksi Teh Di Indonesia Tahun 2015-2020 (Ton) :



Sumber: Badan Pusat Statistik (2015-2020)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat produksi teh di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi. Dimana tingkat produksi teh paling banyak berada di tahun 2017 dengan angka 146.251 ton. Sedangkan tingkat produksi paling sedikit berada di tahun 2020 dengan angka 128.016 ton.

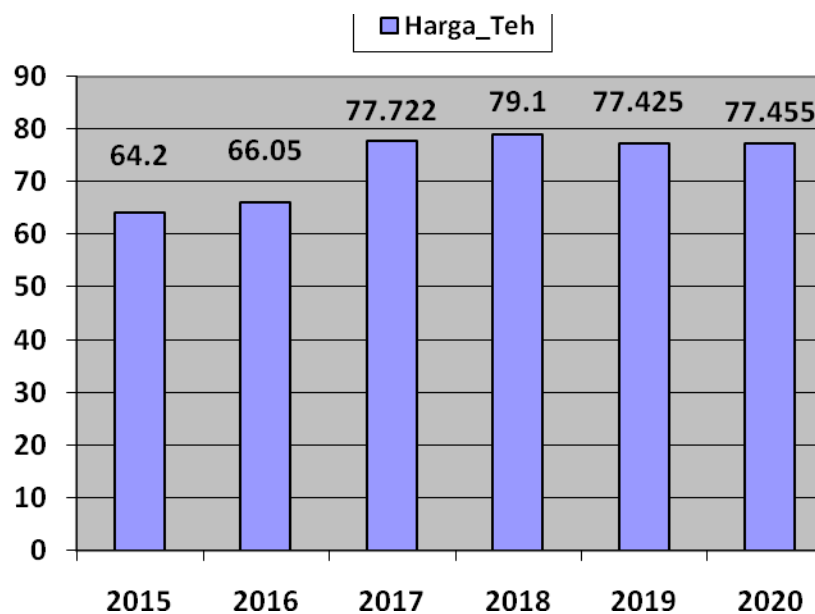
Indikator kedua yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Harga Teh. Menurut Kotler (2001:439), harga adalah jumlah nilai yang ditukar oleh konsumen untuk memperoleh suatu produk, atau sejumlah uang yang dibebankan untuk konsumen guna mendapatkan barang atau jasa. Harga sangat berpengaruh pada citra produk dan kelangsungan produk dipasaran. Jika harga suatu produk terlalu murah atau terlalu mahal, hal tersebut dapat berpengaruh buruk untuk

suatu produk. Oleh karena itu, dalam menetapkan harga suatu produk perlu adanya penetapan tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat (Putong, 2013).

Jika harga jual komoditi dianggap menguntungkan maka aktivitas ekspor akan ditingkatkan. Dengan demikian peneliti menduga bahwa harga komoditi teh dunia berpengaruh positif terhadap volume teh Indonesia pada beberapa negara tujuan ekspor. Sejumlah hasil penelitian yang membahas pengaruh harga komoditi teh dunia berpengaruh positif terhadap volume teh Indonesia pada beberapa negara tujuan ekspor.

Hasil yang sejalan juga diperoleh oleh Kipsat et al (2018) yang menemukan bahwa semakin tinggi harga pasar teh dunia maka volume ekspor pada sejumlah negara tujuan ekspor akan semakin tinggi.

Grafik 1.3 Harga Teh Di Indonesia Tahun 2015-2020 (Rp/Kg) :



Sumber : Badan Pusat Statistik (2015-2020)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa harga teh di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi. Dimana harga teh paling tinggi berada di tahun 2018 dengan angka Rp 79.100 /Kg. Sedangkan harga teh paling rendah berada di tahun 2015 dengan angka Rp 64.200 /Kg.

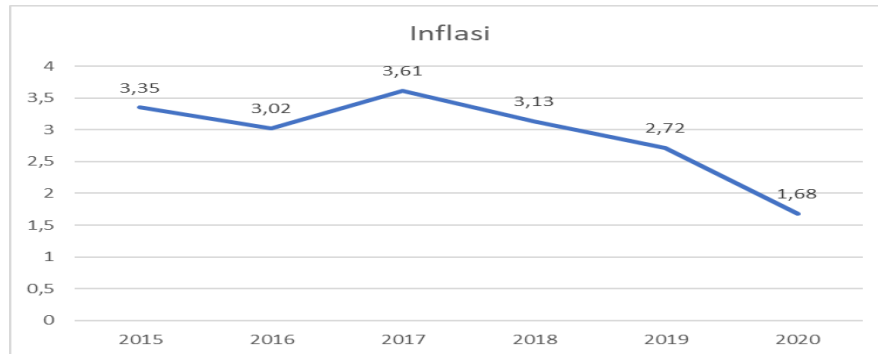
Indikator ketiga yang mempengaruhi ekspor teh di Indonesia adalah inflasi. Pengendalian inflasi atau menjaga kestabilan harga adalah salah satu masalah utama makro ekonomi. Krisis ekonomi di Indonesia banyak menimbulkan masalah yang cukup rumit, karena telah merubah perekonomian Indonesia yang awalnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat sampai akhirnya menimbulkan inflasi. Dengan terjadinya krisis ekonomi ini banyak membuat sistem perbankan menjadi rapuh akibat nilai tukar rupiah merosot sangat tajam.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang terkontrol akan memperoleh keuntungan bagi pengusaha, dengan meningkatnya keuntungan maka akan meningkat pula investasi dimasa yang akan datang. Dengan demikian, hal tersebut akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan gejala inflasi tersebut.

Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan golongan non monetaris yaitu Keynesian, tidak menyangkal pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor netto. Dengan demikian inflasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor moneter maupun non moneter (Gunawan, 1995).

Fenomena inflasi merupakan objek kajian yang menarik. Berbagai perbedaan atau forum diskusi dibelahan dunia baik nasional, regional, maupun internasional terutama yang diselenggarakan oleh Bank Dunia dan IMF (*International Monetary Fund*) tak henti-hentinya memperbincangkan inflasi dalam berbagai forum. Inflasi diberbagai negara-negara berkembang yang sedang giat-giatnya membangun diantaranya bersumber pada impor besar-besaran bahan bagi industri yang belum dapat diproduksi dalam negeri. Rumor politik juga tidak ketinggalan memicu meningkatnya inflasi. Belum lagi pola konsumeristis masyarakat terutama pada barang-barang konsumsi akibat keterbukaan ekonomi membuat semakin parahnya kinerja perekonomian negara yang digerogeti inflasi (Khalwaty, 2000).

Perlu dicermati juga kondisi pada tahun 2005 karena memiliki tingkat inflasi tahunan melebihi 15%. Pada tahun tersebut ada kebijakan presiden melakuka 2 kali peningkatan harga premium. Kebijakan pertama di ambil pada bulan Maret 2005 dari Rp 1.810 per liter menjadi Rp 2.400 per liter. Kebijakan ini menyumbang tingkat inflasi bulanan Indonesia sebesar 1,91 persen pada bulan Maret 2005. Inflasi masih dibawah 2 persen karena diikuti penurunan jumlah uang beredar (JUB). Kebijakan peningkatan harga premium kedua adalah pada bulan Oktober 2005 dari Rp 2.400 per liter. Peningkatan ini mendorong laju inflasi bulanan relative stabil, karena hanya dipicu pertumbuhan JUB dan peningkatan harga kebutuhan pokok (Gregorius, 2008).

Grafik 1.4 Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2020 (%) :

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015-2020)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 2015 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Dimana tingkat inflasi paling tinggi berada pada tahun 2017 dengan angka 3.61 persen. Sedangkan tingkat inflasi paling rendah berada pada tahun 2020 dengan angka 1.68 persen.

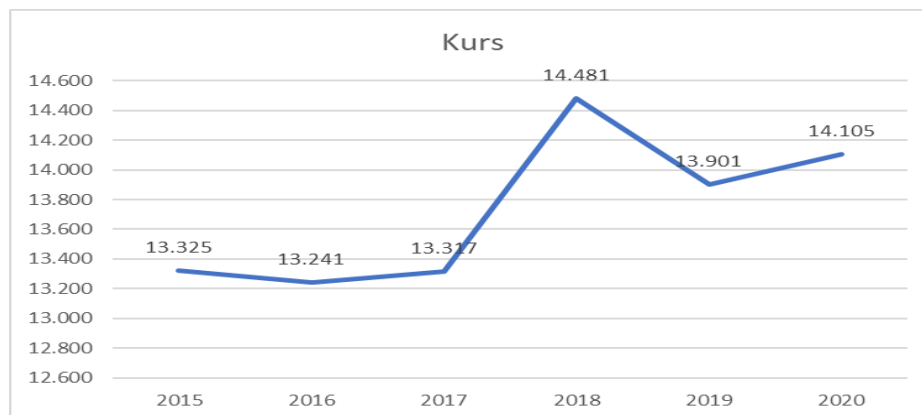
Indikator terakhir yang mempengaruhi ekspor teh di Indonesia adalah kurs. Samuelson (2001) menyatakan bahwa bahwa inflasi adalah suatu keadaan terjadinya kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi dalam periode tertentu. Dalam melakukan kegiatan ekspor juga harus memperhatikan nilai tukar karena nilai tukar merupakan perbandingan mata uang suatu negara terhadap mata uang Negara lain yang digunakan dalam perdagangan internasional.

Samuelson (2012), mendefinisikan kurs sebagai perbandingan nilai mata uang sebuah negara dengan negara lain. Nilai kurs yang dimiliki sebuah negara juga menunjukkan kondisi nyata keadaan ekonomi yang terjadi. Ketika nilai kurs dianggap baik menunjukkan nilai atau manfaat mata uang akan meningkat, dan sebaliknya.

Kurs merupakan tingkat harga yang disepakati antara kedua Negara dalam melakukan perdagangan (Mankiw, 2007). Kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing. Kurs sebagai salah satu variabel penting pada perekonomian terbuka. Kurs memberi pengaruh terhadap variabel lain, seperti: tingkat harga, suku bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan. Teori *Mundell-Fleming* menyebutkan kurs memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika kurs naik, maka akan mengakibatkan ekspor semakin rendah. Penurunan berdampak terhadap penurunan output dan akan mempengaruhi PDB. Kondisi ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi mengalami pemenerun. Kurs dipengaruhi oleh perubahan permintaan dan penawaran terhadap barang/jasa yang diperdagangkan dan aliran investasi.

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs adalah jumlah satuan atau unit dari mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu unit atau satuan jenis mata uang lainnya, (Arifin & Giana, 2009).

Grafik 1.5 Kurs di Indonesia Tahun 2015-2020 (Rp/USD) :



Sumber : Bank Indonesia (2015-2020)

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai kurs di Indonesia pada tahun 2015 hingga 2020 mengalami fluktuasi. Dimana nilai kurs paling tinggi berada di tahun 2018 dengan angka 14.481 Rp/USD. Sedangkan nilai kurs paling rendah berada di tahun 2016 dengan angka 13.241 Rp/USD.

Berdasarkan uraian ringkas latar belakang serta adanya dukungan hasil sejumlah penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk mencoba mengamati sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi volume ekspor teh yang berjudul : **Pengaruh Tingkat Produksi, Harga Teh, Inflasi Dan Kurs Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia**. Keunggulan dari penelitian ini adalah menggunakan variabel tingkat produksi teh sebagai variabel independen untuk melihat pengaruh tingkat produksi teh terhadap volume ekspor teh di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian penulis mengajukan sejumlah perumusan masalah yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat produksi teh terhadap volume ekspor teh di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh harga teh terhadap volume ekspor teh di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap volume ekspor teh di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh kurs terhadap volume ekspor teh di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat produksi teh terhadap volume ekspor teh di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga teh terhadap volume ekspor teh di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap volume ekspor teh di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap volume ekspor teh di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat positif :

1. Bagi pemerintah hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi yang berguna dalam pengambilan kebijakan strategis dibidang perekonomian secara menyeluruh untuk meningkatkan volume ekspor di Indoneisa.
2. Bagi akademisi hasil yang diperoleh dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang juga tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan permasalahan di dalam penelitian.